

Corak Sufistik dalam Tafsir *Fayd Ar-Rahman*

Hafid Nur Muhammad, Dudung Abdul Karim, Dais Hajjar Fauziah

STIQ Al-Multazam Kuningan

Email: hafidnurmuhammadstiq-almultazam.ac.id

Email: dudungabdulkarimstiq-almultazam.ac.id

Email: daishfauziah@gmail.com

Abstract: Various approaches taken by the commentators in interpreting the Qur'an have been attempted, including the Sufi approach as written by Sholeh Darat. This paper aims to describe the Sufistic style contained in the book of Fayd Ar-Rahman by Sholeh Darat. The method used in this research is the library method which is carried out by reviewing the literature related to the discussion theme. The result of this research is that Sholeh Darat is a Sufistic scholar who gave birth to the first commentary work in the archipelago in Javanese (Arabic pegon). Interpretation can enrich the treasures of interpretation of the archipelago.

Keyword: *Sholeh Darat, Tafsir, Sufism, Fayd Rahman*

Abstrak: Berbagai pendekatan dilakukan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an telah diupayakan diantaranya ada yang bernuansa sufistik sebagaimana yang ditulis oleh Sholeh Darat. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan corak sufistik yang ada dalam kitab Fayd Ar-Rahman karya Sholeh Darat. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah literatur terkait tema pembahasan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa Sholeh Darat merupakan seorang ulama tashawuf yang melahirkan karya tafsir pertama di Nusantara dengan bahasa Jawa (Arab pegon), tafsir tersebut terlihat begitu kental terhadap nuansa *isy'ari* ketika menafsirkan Al-Qur'an sehingga unsur *isyari* dalam penafsirannya dapat memperkaya khazanah tafsir Nusantara.

Kata Kunci: *Sholeh Darat, Tafsir, Sufism, Fayd Rahman*

Pendahuluan

Sejarah penafsiran Al-Quran memperlihatkan bahwa kitab suci umat Islam ini difahami secara dinamis dalam sejarah umat Islam dan penafsiran Al-Qur'an sudah dilakukan sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu ilmu pertama yang lahir sejak awal kemunculan Islam adalah tafsir yang menjadi kebutuhan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Dalam penafsiran Al-Qur'an metode dan corak penafsiran merupakan hal yang begitu penting untuk menggali makna-makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an agar memudahkan kepada masyarakat dalam memahami dan mempelajari Al-Qur'an. Konsep metode dan corak penafsiran yang jelas bertujuan membebaskan pesan-pesan moral Al-Qur'an dari kekeliruan dan kesalahan.

Ada suatu unsur-unsur tertentu yang menjadi ciri khusus para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Begitupun dengan Sholeh Darat ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an ia cenderung pada tasawuf atau sufistik yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial dan pendidikan Sholeh Darat itu sendiri seperti tokoh-tokoh tasawuf Imam Ghazali dengan kitabnya *Ihya Ulumuddin* dan Ibnu Athaillah dengan kitabnya *Syarah Hikam*.

Corak penafsiran yang didominasi dengan corak sufistik menjadi fenomena tersendiri karena corak sufistik ini sama dengan tafsir syari yang memunculkan berbagai pendapat dari para ulama yang pada intinya tidak semua ulama membenarkan adanya tafsir isyari ini.

Sufisme merupakan suatu sikap hidup manusia di dunia khususnya di Indonesia, telah ada sejak awal lahirnya Islam di Aceh, meski pada mulanya hanya dikenal dengan istilah zuhud. Zuhud itu sendiri adalah sikap mental dalam menghadapi kehidupan duniawi. Sikap mental ini dimaknai sebagai upaya menyeimbangkan antara aspek lahiriyah dan batiniyah, jasmaniah dan ruhaniyah. Sikap hidup seperti ini terbukti mampu beradaptasi dalam setiap situasi dan kondisi apapun yang terjadi disekitarnya, bahwa tidak sedikit peran dalam perkembangan agama dan umat Islam.

Tasawuf atau Sufistik bukan ajaran anti dunia namun mengajarkan bagaimana caranya menjalani hidup di dunia yang materialis ini agar jiwa tetap Suci batinnya tetap murni dan bersih, di dunia ataupun di akhirat. Jadi bertasawuf atau menjadi manusia Sufi justru harus menyadari bahwa kehidupan itu bukanlah sebagai untuk menjadi tempat berlari dengan hidup mengisolir diri, karena tidak memiliki masalah-masalah dunia sama sekali dari umat dan masyarakat, tetapi menjadikan kehidupan dunia ini sebagai ladang untuk dimanfaatkan bukan dihindari melainkan dikelola untuk *taqorub ilallah* dan mencari rida-Nya.

Maka tujuan akhir sufistik adalah memberi kebahagiaan kepada manusia baik dunia maupun akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya. Menurut Harun Nasution, sebagai mana dikutip oleh Budi Munawar Rahman menyebutkan bahwa tasawuf atau Sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga disadari benar seseorang berada di hadirat Tuhan.¹

PEMBAHASAN

1. Biografi Sholeh Darat

Nama lengkap dari Sholeh Darat adalah Muhammad Shalih ibnu Umar, ia lahir di Desa kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M/1235 H.² kelahiran tersebut bertepatan dengan tahun dilahirkannya Syaikh Khalil Bangkalan.³ Sholeh Darat wafat di Semarang pada hari jum'at tanggal 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 dan di makamkan umum Bergota Semarang, hingga saat ini banyak orang menziarahi makam beliau juga acara haul beliau baik dari Semarang itu sendiri maupun dari daerah lain,⁴ peringatan haul tersebut diperingati setiap tanggal 3 Syawal.

¹ Budhi Munawwar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 161

² Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam pemikiran Kalam Muhammad Sih As-Samarani*, (Semarang: Walisongo Pres, 2008), 33

³ Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Global Pres, 2016), 36

⁴ Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*. 33

Dikalangan para kiyai Jawa maupun masyarakat lain pada umumnya lebih dikenal dengan sebutan kiyai Sholeh Darat atau Mbah Sholeh Darat, sebutan Darat yang dikenal menjadi nama dibelakangnya ini dikarenakan ia tinggal di kawasan dekat dengan pantai utara Kota Semarang, yaitu tempat mendaratnya orang-orang dari luar Jawa yang kini termasuk kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara.⁵

Sholih Darat ini merupakan putra dari kiayi Umar, salah seorang pejuang dalam perang Jawa (1825-1830) yang dilakukan oleh pangeran Diponegoro melawan kolonial Belanda, menurut sumber lain Sholeh darat masih keturunan dari Sunan Kudus dari jalur ibu yang bernama nyai Umar, adapun nasabnya adalah Nyai Umar binti kiyai Singapadon (pangeran khatib) ibn Pangeran Qodin ibn Pangeran Palembang ibn Sunan Kudus atau Syaikh Ja'far Shodiq.⁶

2. Perjalanan Pendidikan dan Jaringan Guru-guru Sholeh Darat

Ayah Sholeh Darat merupakan seorang kiayi dan pejuang atau prajurit Diponegoro maka tidak mengherankan Sholeh Darat memiliki sifat yang sama dengan ayahnya karena tentu darah pejuang dari ayahnya akan mengalir kepadanya. Sholeh Darat merupakan sosok yang senang mempelajari ilmu sejak kecil, ia belajar ilmu agama pada ayahnya sendiri,⁷ Setelah itu ia melanjutkan belajar ke beberapa pesantren, baik yang ada di Jawa ataupun di Kota suci Makkah, setelah beliau belajar dengan ayahnya kemudian beliau belajar kepada guru-gurunya yang ada di Jawa diantaranya belajar kepada kiayi Syahid, ulama besar di Waturoyo, pati, Jawa Tengah, cucu dari kiayi Mutamakkin yang hidup pada masa Pakabuwono II (1727-1749) kepadanya beliau belajar beberapa kitab diantaranya *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qowim*, *syath al-Khatib*, dan *Fath al-Wahbah*.⁸

Kemudian beliau dibawa oleh ayahnya ke Semarang untuk belajar kepada beberapa ulama diantaranya adalah KH. Muhammad Shali Asnawi tokoh sufi di Kudus ia belajar tafsir *Jalalain*, KH. Ishaq Damaran Semarang kepadanya ia belajar *nahwu* dan *sharaf* serta *Fath al-Wahbah*, KH Abu Abdullah Muhammad al-Hadi ibn Ba'uni, mufti Semarang kepadanya beliau belajar ilmu falaq, Sayyid Syaikh ibn Ahmad Bafaqih Ba'lawi, kepadanya beliau belajar *jauhar at-Tauhid* dan *Minhaj al-Abidin*, Syaikh Abdul Al-Ghani Bima Semarang, kepadanya ia belajar *sittin Masilah*, KH. Muhammad Irsyad, Lowano, Bagelan, Purworejo, ia belajar tentang pentingnya ilmu pengetahuan kemudian menuangkannya dalam bentuk *nadzam*.⁹

Sholeh Darat setelah menyelesaikan pendidikannya di Jawa, ia diajak oleh ayahnya ke Makkah dengan singgah beberapa saat di Singapura, akan tetapi tahun berapa ia berangkat dan kembali ke Tanah Air tidak dapat diketahui secara jelas hanya saja ketika Snouck hurgonje pergi ke Makkah (1884-1885) dan menyebutkan

⁵ Amirul Ulum, KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara. 34

⁶ Amirul Ulum, KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara. 37

⁷ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam pemikiran Kalam Muhammad Sih As-Samarani*, 35

⁸ Amirul Ulum, KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara, 36

⁹ Amirul Ulum, KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara. 36-37

beberapa nama orang Indonesia namun nama Sholeh Darat tidak disebutkan itu tandanya ada kemungkinan beliau sudah kembali ke Tanah Air dan mendirikan pesantren di Darat Semarang selain itu pada tahun 1870 KH Mahfudz at-Tirmisi telah menjadi murid Sholeh Darat.¹⁰

Di antara ulama-ulama ternama yang menjadi guru Sholeh Darat ketika belajar di Makkah adalah:

- a. Syaikh Muhammad al-Muqri al-Misri al-Makki kepadanya ia belajar ilmu *'aqa'id* kitab *umm al-Baharin*,
- b. Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasballah seorang pengajar di Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi kepadanya ia belajar *Syarh al-Khatib, Fath al-Wahbah dan Alfiyah ibn Malik* beserta syarahnya sekaligus ijazah dari kitab-kitab tersebut,
- c. Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan mufti Syafi'iyah di Makkah sekaligus seorang ulama yang berpengaruh kepadanya ia belajar kitab *Ihya Ulum ad-Din* karya Imam Ghazali.
- d. Syaikh Umar asy-Syami kepadanya ia belajar *Fath al-Wahhab*, Syaikh as-Sanbulawi al-Misri kepadanya ia belajar *Syarh at-tahrir* karya Zakariya al-Anshari.
- e. Syaikh Jamal mufti Hanafi di Makkah kepadanya ia belajar tafsir Al-Qur'an.¹¹

3. Tokoh Sezaman dan Murid KH. Sholeh Darat

Ketika di Makkah Sholeh Darat bertemu dengan Syaikh Nawawi Banten (1813-1897) dan Syaikh Khalil Bangkalan (1820-1903), ketiga ulama dari Jawa itu juga sezaman dengan beberapa ulama dari patani diantaranya Syaikh Muhammad Zain bin Musthafa al-fathani (1817-1908),¹² selain itu juga dapat diketahui tokoh sezaman dengan Sholeh darat yaitu KH Ahmad Rifa'i, dan ada yang pernah menjadi muridnya seperti kiayi Mahfudz at-Tirmisi, KH Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah, KH Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, KH Asnawi Kudus.¹³ Dari mereka inilah yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh Islam dan pemimpin pesantren besar di Jawa, tidak ketinggalan salah seorang murid wanita yaitu R.A. Kartini yang menjadi pahlawan dan pejuang emansipasi wanita.

Diantara murid-murid Sholeh Darat yang menjadi ulama besar adalah:

- a. K.H. Mahfudz ibn Abdullah ibn Abdul Manan atau dikenal dengan Mahfudz at-Tirmisi (1866-1919) ulama besar madzhab imam Syafi'i dan ahli dalam bidang Hadits.
- b. KH. Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah (1868-1923) ketika di Makkah juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangakabu.

¹⁰ Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*. 37

¹¹ Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*. 38-39

¹² Lilik Faiqoh, *unsur-unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara*, el-Umdah: jurnal ilmu al-quran dan tafsir. Vol. 1. No.1. 2018, 53

¹³ Ghazali Munir, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, 49

- c. K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947) pendiri oraganisasi Nahdlatul Ulama dan pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang, menjadi murid Shalih Darat di Semarang pada tahun 1890.
- d. K.H. Dahlan dari Tremas seorang ahli falaq yang diambil menantu oleh Sholeh Darat.
- e. K. Amir, Brebes pendiri di pondok pesantren di Simbang Kulon dan diambil menantu Sholeh Darat.
- f. K.H. Sajad pendiri pondok pesantren Sendangguwa, Semarang.
- g. R.A. Kartini yang menjadi simbol kebanggaan wanita Indonesia.¹⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sholeh Darat merupakan Maha Guru Ulama Nusantara.

4. Kondisi Sosial, Madzhab, dan Tasawuf K.H. Sholeh Darat

Bagi kalangan umat Islam pada abad ke 13 s/d 18 M aliran *Asy'ariyah* versi Ghazali sangatlah berpengaruh dan ketika itu pula para teolog yang mengutamakan cara berfikir rasional mendapat serangan gencar.¹⁵ Dalam pemikiran kalam atau teolog Sholeh Darat menganut pemikian *Ahlussunnah Waljama'ah*, dalam bidang fiqh Sholeh Darat menganut madzhab Syafi'i, akan tetapi meskipun beliau bermadzhab Syafi'i beliau tidak hanya belajar kepada ulama bermadzhab *Syafi'iyyah* saja tapi juga belajar kepada ulama bermadzhab *Hanafiyah*, yaitu belajar Tafsir al-Qur'an Syaikh Jamal Mufti Hanafi di Makkah, adapun pemikiran tasawuf Sholeh Darat dihasilkan dari beberapa ulama dengan kitab yang berbeda-beda, yaitu Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan kepadanya ia belajar kitab *Ihya ulum ad-Din* juz pertama dan kedua dan mempelajarikitan *Hikam* karya Ahmad ibn Atha'illah kepada al-Alamah Ahmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki.¹⁶ Kejelasan afiliasi tarekat dapat ditemukan dalam muqadimah kitab *Tarjamah sabil al-'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid*. Pendirian teologis tidak ditemukan teks yang secara eksplisit menjelaskan bahwa ia berorientasi kepada paham *ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

5. Karya-karya KH. Sholeh Darat

Sholeh Darat adalah salah satu ulama Nusantara yang produktif dalam menulis kitab, karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam, seperti: tauhid, fiqh, tafsir al-Qur'an, hadis dan tasawuf. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. *Fayd Ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir kalam Malik ad-Dayyan*
- b. Kitab *Hadis al-Mi'raj*
- c. Kitab Manasik *Kaifiyah as-Shalat al-Musafirin*
- d. Kitab *al-Burdah*

¹⁴ Amirul Ulum, KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara. 56-58. Lihat Lilik Faiqoh, *unsur-unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara*, el-Umdah: jurnal ilmu al-quran dan tafsir. Vol. 1. No.1. 2018, 54-55

¹⁵ Jurnal Mohamad zaenal arifin, *Aspek Lokalitas Tafsir Fayd Ar-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat*, MAGHA Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, 2018, 18

¹⁶ Ghazali Munir, KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara, 46

e. Dll.

6. Sejarah Penulisan Tafsir *Fayd Ar-Rahman*

Penulis mendapatkan kitab tafsir *Fayd ar-Rahman* hanya dalam bentuk kitab hasil copyan dari kitab cetakan pertama yang di terbitkan oleh Haji Muhammad Amin di Singapura, dan kitab ini sudah tidak diterbitkan lagi.

Kitab tafsir karya Sholeh Darat diberi nama *Tafsir Faid al-Rahman Fi Tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan*.¹⁷ Judul *Fayd Rahman* memperlihatkan bahwa kitab tafsir ini memiliki nuansa sufi (*al-Tafsir fi al-Lawn al-Sufi*). Secara bahasa, kata *Fayd al-Rahman* berarti limpahan dari Dzat yang maha kasih, sebagai isyarat bahwa kandungan tafsir tersebut merupakan limpahan kasih sayang tuhan yang tercermin dalam uraian-uraian tafsirnya. kitab tersebut merupakan kitab tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan tulisan Arab pegon dengan bahasa Jawa *al-Maraki*.¹⁸ Selain itu gaya bahasa yang digunakan oleh Sholeh Darat adalah dengan mengkombinasikan antara bahasa Jawa *ngoko* dan *kromo* serta bahasa Arab yang terkadang diadopsi dari ayat Al-Qur'an sehingga untuk memahaminya diperlukan untuk menguasai bahasa tersebut terlebih bagi orang yang tidak mengerti bahasa Jawa.

Kitab tafsir ini tidak lengkap 30 juz melainkan hanya sampai pada surat *an-Nisa* saja. Tafsir yang hanya terdiri dari dua jilid besar, jilid pertama dari surat *al-Fatihah* sampai surat *al-Baqarah* sebanyak 503 halaman. Sholeh Darat mulai menulis kitab tafsir ini pada malam kamis 20 Rajab 1309 H/ 19 Februari 1891 M dan selesai pada malam kamis 19 jumadil Awal 1310 H/ 9 Desember 1892 M dan dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabiul Akhir 1311 H/ 7 November 1893 M. Sedangkan Jilid kedua terdiri dari surat *Ali Imran* sampai surat *an-Nisa* ayat 1-176 sebanyak 705 halaman selesai ditulis pada hari selasa 17 safar 1312 H/1894 M. dan dicetakoleh percetakan yang sama pada tahun 1312 H/1895 M, jadi tafsir ini baru selesai sampai juz 6 akhir surat *an-Nisa*.¹⁹

Sejarah penulisan tafsir *Fayd Ar-Rahman* bermula dengan perjumpaan sholeh Darat dengan murid beliau yang terkenal hingga saat ini namun ia bukan dari kalangan kiyai ataupun ulama ia adalah R.A. Kartini yang menjadi pahlawan wanita Indonesia yang berjasa dengan emansipasi wanita yang ia gaungkan untuk mengangkat derajat kaum wanita di Indonesia pada saat itu. Karena R.A. Kartini inilah Sholeh Darat menafsirkan Al-Qur'an dan menjadi pelopor penerjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Menurut catatan cucu Sholeh Darat yaitu dialog yang ditulis Nyonya Fadhilah Shaleh.²⁰

“Kiai perkenankanlah saya menanyakan, bagaimana hukumnya apabila seorang yang berilmu, namun menyembunyikan ilmunya? (Sholeh Darat tertegun mendengar

¹⁷ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam pemikiran Kalam Muhammad Sih As-Samarani*, 60

¹⁸ Lilik Faiqoh, *unsur-unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara*, 58

¹⁹ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam pemikiran Kalam Muhammad Sih As-Samarani*, 60

²⁰ Lilik Faiqoh, *unsur-unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara*, el-Umdah: jurnal ilmu al-quran dan tafsir. Vol. 1. No.1. 2018, 56.

pertanyaan Kartini yang diajukan secara diplomatis itu), mengapa raden Ajeng bertanya demikian? Sholeh darat pun bertanya kembali, sambil berpikir kalau saja apa yang dimaksud oleh pertanyaan Kartini pernah terlintas dalam pikirannya. (kiai, selama hidupku baru kali inilah aku sempat mengerti makna dan arti surat pertama dan induk Al-Qur'an yang isinya begitu indah menggetarkan sanubariku, maka bukan buatan rasa syukur hati aku kepada Allah, namun aku heran tak habis-habisnya mengapa selama ini para ulama kita melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Quran dalam bahasa Jawa. Bukankah Al-Qur'an itu justru kitab pimpinan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?."

R.A. Kartini pernah punya pengalaman tidak menyenangkan saat mempelajari Islam, ia dimarahi oleh Guru ngajinya karena bertanya mengenai arti sebuah ayat Al-Qur'an. kemudia ketika berkunjung ke rumah pamannya, seorang bupati Demak, R.A. Kartini menyempatkan diri mengikuti pengajian yang disampaikan oleh Kiai Sholeh Darat. Saat itu beliau sedang mengajarkan tafsir surat *Al-Fatihah*, ia pun menjadi amat tertarik dengan model pengajian yang disajikan oleh Sholeh Darat. Dalam sebuah pertemuan R.A. Kartini meminta agar Al-Qur'an itu diterjemahkan karena menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya, tetapi pada waktu itu penjajah Belanda secara resmi melarang orang menerjemahkan Al-Qur'an, kemudian Sholeh Darat melanggar larangani itu, beliau menerjemahkan Al-Qur'an ditulis dalam huruf Arab gundul" (pegon) sebagai respon terhadap kondisi sosial-politik serta masyarakat pada masa itu, sehingga tidak dicurigai oleh penjajah kolonial Belanda.

Selain dari permintaannya R.A. Kartini penulisan tafsir *Fayd Rahman* ini dilatar belakangi oleh keinginan Sholeh Darat itu sendiri, beliau menginginkan untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa karena pada saat itu banyak masyarakat yang tidak mengerti bahasa jawa dengan begitu karyanya akan bermanfaat bagi orang-orang awam, karena pada umumnya mereka tidak memperhatikan tentang makna Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab itu, maka hal ini tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat seiring dengan kegelisahan R.A. Kartini yang pada saat itu tidak ada ulama yang berani menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa karena Al-Qur'an dianggap terlalu suci dan tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apapun maka sangat dilarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Kitab tafsir dan terjemahan Al-Qur'an ini diberi nama *Kitab Faid al-Rahman*, tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab. Kitab ini yang pernah dihadiahkan kepada R.A. Kartini pada saat ia menikah dengan R.M. Joyodiningrat, seorang Bupati Rembang.²¹

7. Sumber Penafsiran

²¹ Lilik Faiqoh, *unsur-unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara*, 56. Lihat A. Aziz Manyhuri, 99 *Kiai Kharismatik Indonesia*, 78

Sumber- sumber penafsiran karya Sholeh Darat merujuk pada beberapa kitab Tafsir klasik, Selain dari para penafsir handal, Sholeh Darat menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa sumber

a. Al-Qur'an

Dalam karya tafsirnya Sholeh Darat mengambil rujukan dari Al-Qur'an hal ini terbukti dari pengakuan beliau yang tercantum dalam muqaddimah kitab *Fayd al-Rahman* itu sendiri karena dalam proses penafsirannya beliau terlebih dahulu mencari tafsirannya atau penjelasannya ayat yang global dikaitkan atau dicari dengan ayat yang lebih rinci yang pembahasannya sama atau konteksnya sama, karena pada kenyataannya penafsiran yang benar itu ialah mencari tafsiran dari Al-Qur'an itu sendiri baru mencari pada sumber lain ketika tidak menemukan dalam Al-Qur'an.

b. Hadis

Selain dari sumber penafsiran dari Al-Qur'an itu sendiri maka Sholeh Darat juga tidak lepas mengambil sumber dan merujuk dari hadis Nabi

c. Ijtihad

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Sholeh Darat tentu ada yang menggunakan ijtihadnya sendiri namun tidak serta merta langsung mengungkapkan pendapatnya sebelum melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, hal ini pun ditegaskan oleh beliau dalam muqaddimah kitab tafsirnya bahwa akan menghindari penafsiran terhadap ijtihadnya sendiri.

Menerut Sholeh Darat akal merupakan karunia dari Tuhan yang harus digunakan untuk mengetahui keagungannya, akal juga harus digunakan untuk menjalankan syariat agama dan mengeksplorasi ilmu untuk berdakwah, oleh karena itu peran akal dalam penafsiran beliau lebih pada pemanfaatan akal secara baik yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis.²²

d. Kitab-Kitab Tafsir Klasik

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Sholeh Darat banyak menukil pendapat-pendapat dari para mufassir yang mujtahiddin dengan berupa tafsir dzohir yang kemudian menukil tafsir yang berupa makna isyari dari imam Ghazali,²³ seperti: 1) *Tafsir al-Jalalain*, karya Imam Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuti, 2) *Tafsir at-Tanzil wa Asrar at-Takwil* karya Imam Abdullah ibn Umar al-Baidhawi, 3) *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* karya Syaikh 'Ala ad-Din al-Khazin, 4) *Jawahirat-Tafsir, Misykat al-Anwar* dan *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali, 5) *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* karya Imam Ismail ibn Amir ibn Kasir ad-Dimasyqi,²⁴ 6) *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi, 7) *Madarik al-Tanzil* karya al-Nasafi²⁵

²² Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Fayd ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, muqaddimah.

²³ Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Fayd ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, 1

²⁴ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam pemikiran Kalam Muhammad Sih As-Samarani*, 61

²⁵ Lilik Faiqoh, *unsur-unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara*, 61

e. Kaum sufi

Salah satu sumber terpenting dalam kitab tafsir *Faid al-Rahman* ialah penukilah dari pendapat-pendapat imam sufi, seperti menukil dari dan menyandarkan tafsirannya kepada imam Al-Ghazali dan Ibnu ‘Arabi, selain itu beliau juga berguru dan belajar kepada ulama ahli tasawuf maka dari itu tidak mengherankan jika penafsirannya bercorak sufi. Hal ini juga bisa dilihat dengan karya beliau yang lain seperti kitab beliau yang berjudul *Munjiyat Metik Saking Ihya Ulumuddin al-Ghazali* (Munjiyat mengambil dari ihya Ulumuddin al-Ghazali) dengan begitu keterpengaruhannya Sholeh Darat terhadap Imam Ghazali cukup besar maka tidak mengherankan jika beliau banyak mengutip dan menyandarkan tafsirannya pada Imam Ghazali.²⁶

8. Kekurangan dan Kelebihan Tafsir *Fayd Ar-Rahman*

Seiap karya manusia tentu memiliki kekurangan dan kelebihan begitupun dengan tafsir Al-Qur’an, diantara kelebihan Tafsir *Faid al-Rahman* karya Sholeh Darat ini adalah:

- a. Mudah dipahami karena penyampainya yang simpel sehingga mudah dimengerti oleh orang-orang awam, khususnya masyarakat Jawa wilayah pesisir Utara.
- b. Gaya bahasa dan terjemahan *Tafsir Faid ar-Rahman* menggunakan bahasa campuran sebagai media penafsiran yaitu menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan Arab pegon dan disusun dengan sistematika seperti kitab-kitab yang berbahasa Arab.
- c. Banyak menggunakan hadis Nabi dalam menafsirkan Al-Quran sebagai metode dalam memberikan penjelasan dalam menafsirkan suatu ayat yang juga hadis ini disampaikan dengan jelas kedalam bahasa Jawa sehingga masyarakat sekaligus dapat dengan mudah memahami hadis dalam konteks yang sesuai.
- d. Penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, menjadi kelebihan tersendiri mengingat dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu dengan kondisi yang sangat mengawatirkan karena tidak adanya ulama yang berani menafsirkan Al-Qur’an kedalam bahasa lain yang beranggapan terlalu suci untuk ditafsirkan pada bahasa selain bahasa Arab padahal masyarakat sangat minim pemahaman terkait bahasa Arab tersebut sedangkan kebutuhan ilmu itu sangat penting untuk segera dipahami karena Al-Qur’an itu adalah sebagai pedoman bagi kehidupan.
- e. Sebagai sarana dalam berdakwah, karena dengan adanya tafsir ini bisa memberikan wawasan kepada masyarakat Jawa yang pada masa itu dalam keadaan dijajah oleh Belanda dan untuk menafsirkan Al-Qur’an pun sangat dilarang maka dengan penulisan Arab pegon yang digunakan Sholeh Darat dalam menulis tafsirnya tidak dicurigai oleh penjajah.

²⁶ Lilik Faiqoh, *unsur-unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara*, 64

- f. Penafsiran yang menggunakan makna *isyari'* atau bercorak sufistik, karena kondisi masyarakat Indonesia khususnya di Jawa masih kental dengan dunia mistis maka perlu adanya pendalaman soal batin dari sisi keislaman agar tidak dikuasai dengan hal yang terlarang.

Adapun kekurangan dari kitab tafsir *Faid al-rahman* ini adalah:

- a. Cakupannya yang tidak luas karena menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, sehingga kitab Tafsir tersebut hanya dikhususkan bagi para penutur Jawa.
- b. Penulisan dengan Arab pegon yang sulit dimengerti dan dipahami bagi orang yang belum pernah belajar nulis pegon apalagi yang tidak mengerti dengan bahasa Jawa akan sangat sulit untuk dipahami.
- c. Kitab tafsirnya tidak lengkap 30 juz sehingga bagi sebagian orang merasa kurang sempurna dalam mempelajari kitab tersebut karena tidak selesai.

9. Karakteristik Metode dan Corak Tafsir *Fayd Ar-Rahman*

Dalam suatu karya tentu diperlukan suatu metode untuk menghasilkan karya atau tujuan dengan cara yang mudah dan tertata dan perkembangan metode tafsir sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW yang berkembang hingga saat ini, bukan hanya itu bentuk tafsir dan corak tafsir juga menjadi khas tersendiri bagi suatu kitab tafsir, begitupun dengan Sholeh Darat beliau menggunakan metode penafsiran tertentu dalam menghasilkan karya tafsirnya, serta corak tafsir atau kecenderungan beliau yang mewarnai penafsiran Al-Qur'an.

10. Bentuk Penafsiran Tafsir *Fayd Ar-Rahman*

Bentuk penafsiran disebut juga metode tafsir dari segi sumber atau tafsir riwayat, jika dilihat dari sumber penafsiran yang digunakan oleh Sholeh Darat beliau menggunakan dua bentuk penafsiran yaitu tafsir *bi al-Matsur* dan *bi al-Ra'yi*. berikut ini adalah bentuk tafsir *Faid ar-Rahman* dari segi sumbernya:

a. Tafsir *bi al-Matsur*

Bentuk tafsir *bi al-Matsur* ini dapat dilihat dari penyajian penafsiran dengan mencantumkan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dan dijelaskan dengan ayat Al-Quran yang lain yang sama konteksnya dan lebih dispesifikan objeknya, atau dijelaskan dengan hadis Nabi dan perkataan sahabat juga disertai dengan asbabun nuzul dari suatu ayat yang berkaitan dengan kehidupan pada saat itu.

Beberapa contoh sumber penafsiran dari bentuk *al-matsur* dalam tafsir *Fayd Ar-Rahman* adalah sebagai berikut:

1) Tafsir *Al-Qur'an bi Al-Qur'an*

Adapun contoh penafsiran Sholeh Darat yang bersumber dari Al-Qur'an ini adalah QS. Al-Fatihah ayat 2²⁷, ia menafsirkan الحمد لله menjadi pujian yang terbagi menjadi tiga, tsna, syukur dan madah. Kemudian ditafsirkan dengan ayat lain yaitu:

²⁷ Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad Dayyan*, jilid 1, (Singapura: Percetakan Haji Muhammad Amin, 1903), 8-11

Ibrahim ayat 34

وان تعد نعمة الله لا تخصوصا

“dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.” (Ibrahim ayat 7)

لئن شكرتم لازيدنكم ولان كفرتم ان عذاب لشديد

“sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmatku maka pasti adzabku sangat berat.”

2) Tafsir *al-Qur'an bi al-Hadits*

Adapun contoh penfairan al-Qur'an dengan hadis adalah dalam kalimat ملك يوم الدين jika *mim* nya dalam kalimat *maliki* dibaca panjang maksudnya adalah memiliki hari kiamat, memiliki semua perkara pada hari kiamat, yaitu membalas orang yang berbuat buruk dengan balasan yang buruk, dan membalas orang yang berbuat baik dengan balasan yang baik. Kemudian dikuatkan lagi dengan hadis Nabi SAW bahwa ada orang yang pada hari kiamat itu merasa bahwa dirinya tidak punya perbuatan yang baik, Lalu ada suara keras memanggilnya “wahai anak Adam Masuklah ke kamu ke dalam surga dengan amalanmu sendiri”, lalu orang itu bertanya pada Allah apa yang telah aku lakukan kenapa aku disuruh masuk ke surga?, maka jawablah “ketika kamu sedang tidur gelisah serta mengucapkan kata allah-allah lalu kamu tertidur dan tidak merasa berbuat apa-apa tetapi aku tidak pernah tidur dan aku tidak lupa terhadap Apa yang kamu lakukan itu dan aku telah menghitungnya.²⁸

3) *Asbabun Nuzul*

Sholeh Darat dalam penafsirannya terkadang mencantumkan *asbab an-Nuzul* hal ini merupakan bentuk pelengkap dan apresiasi yang penting terhadap suatu karya tafsir selain itu juga bertujuan untuk membantu pemahaman orang dalam memahami ayat atau surat yang disandarkan dengan hadis Nabi SAW terkait dengan sebab turunnya suatu ayat atau surat.

Contoh ada Sebagian ulama mengatakan bahwa ketika seorang Arab itu menghina Nabi Muhammad dan mengganggu nabi dan menyatakan atau menuduh bahwa Alquran itu buatan dia sendiri lalu turunlah Surat al-baqarah *Alif Lam Mim dzalikal* kitabu danseterusnya, bahwa kitab ini adalah Huruf, juga ada alifnya, ada lam nya, ada mim nya. Maka kalau kalian menuduh bahwa kitab ini buatan saya sendiri maka silahkan buat kitab yang sama dengan kitab ini karena kalian adalah orang Arab dan Kalian juga adalah orang-orang yang fasih. Maka mereka tidak bisa membuat kitab seperti itu maka jelaslah bahwa kitab ini betul-betul dari Allah Itulah awal dari turunnya surat al-Baqarah.²⁹

b. Tafsir *bi al-Ra'yi*

²⁸ I Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Fa'id ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. 13

²⁹ Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Fa'id ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. 30

Tafsir bi al-Ra'yi adalah seorang mufasir yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ijtihadnya. Dalam Tafsir Faid ar-Rahman Sholeh Darat menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kecenderungan pemikiran tasawuf beliau, hal ini dibuktikan dalam penafsiran beliau cenderung mengandung aspek tasawuf amali dalam setiap ayatnya dan juga menggunakan makna isyari dalam ayat-ayat tertentu yang ditafsirkan.³⁰

1) Sistematika dan Bentuk Penyajian

Penulisan kitab tafsir *Fayd al-Rahman* yang dilakukan oleh Sholeh Darat ini pada mulanya Sholeh Darat menulis bagian muqaddimah yang memuat latar belakang, sumber atau rujukan yang digunakan dalam melakukan penafsiran secara dzahir / bathin atau isyari.

Adapun sistematika dan bentuk penyajian dalam penulisan tafsir *Faid ar-Rahman* adalah :

- a) mengikuti urutan mushaf atau *tartib mushafi* yang menjelaskan identitas suatu surat secara runtut dan jelas,
- b) surat itu turunya dimana, termasuk golongan surat apa, jumlah ayatnya dan keutamaan dari surat itu apa
- c) Kemudian Sholeh Darat juga menyebutkan terkait perbedaan pendapat kemudian beliau menuangkan pendapatnya sendiri
- d) Kemudian dalam permulaan surat Al-Baqarah Sholeh Darat menjelaskan makna dari huruf-huruf *al-muqotha'ah* yaitu kata *الم* dalam penafsirannya juga dilengkapi dengan hadis nabi, firman Allah, pendapat para ulama serta asbabun nuzul.
- e) Bahasa yang digunakan oleh Sholeh Darat dalam penafsirannya adalah dengan menggunakan bahasa campura yaitu bahasa Jawa, bahasa Arab dan terkadang bahasa Indonesia namun dominan menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan huruf Arab pegon.
- f) penafsiran Sholeh Darat juga dilengkapi dengan *nahwu shorof* dan penggunaan balaghah dalam penafsiran suatu ayat
- g) Dalam menafsirkan ayat, Sholeh darat memeberikan keterangan catatan dengan kata ma'na isyari.

2) Metode Penafsiran Tafsir *Fayd Ar-Rahman*

Setelah meneliti beberapa ayat dalam kitab tafsir *Fayd ar-Rahman* penulis dapat memberikan pendapat bahwa Sholeh darat di dalam tasirnya menggunakan metode *tahlili* atau analisis, yaitu dengan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari beragam aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya dalam menjelaskan kandungan, selain itu penjelasan beliau juga dilengkapi dengan hadis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain yang sama konteksnya dengan penjelasan suatu ayat, kemudian penjelasan tersebut terkadang berisi corak sufi dan fiqih yang dilengkapi dengan penjelasan ayat secara bahasa yang menuangkan argumen dari beliau, hal ini karena dalam penafsirannya beliau menjelaskan secara tuntas dan

³⁰ Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. . I

rinci, dalam penyusunan tafsirnya menggunakan tartib mushafi atau runtut sesuai dengan urutan rasm Utsmani mulai dari surat Al-Fatihah sampai an-Nas hanya saja tafsir ini tidak sempurna 30 juz melainkan hanya sampai surat An-Nisa.

3) Corak penafsiran Tafsir *Fayd Ar-Rahman*

Diantara contoh corak tersebut yang terdapat dalam tafsir *Faid ar-Rahman* adalah sebagai berikut:

a. Corak sufi

Contoh corak sufi dalam surat al-Fatihah ayat 4³¹ yaitu dalam kalimat *ان الدين ملك يوم الدين*, Sholeh Darat dalam tafsir *isyarinya* ia mengemukakan bahwa menurut ahli makrifat yang dinamakan agama itu adalah agama Islam. *ان الدين عند الله الاسلام* sesungguhnya agama itu bagi Allah adalah Islam. Sedangkan Islam itu mengandung dua pengertian yaitu bisa juga Islam lahir dan Islam batin, Islam lahir itu adalah Islam yang nampak yang menyatakan dengan lidah dan melakukan dengan perbuatan anggota badan. Sedangkan Islam batin itu ketika hati kita terbuka dengan cahaya dari Allah.

b. Corak bahasa

Contoh corak bahasa dalam surat Al-Fatihah ayat 1³² dalam kalimat *بسم الله الرحمن الرحيم*, ditafsirkan bahwa dalam huruf *banya bismillah* itu disebut dengan *ba* yang menjamin, maksudnya bahwa kata Allah, aku memulai dengan namaku sendiri dan sifatku semuanya. Huruf *ba* di dalam kata *bismillah* itu melambangkan manusia, sedangkan *alifnya* bismillah yang tidak kelihatan itu merupakan isyarat bagi dzat Allah SWT.³³

Jadi adanya manusia itu menjadikan *banya* itu terlihat tidak seperti *alif* yang tidak terlihat. Berkaitan dengan itu para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW “kemana dan dimana *alif bismillah?*” Nabi menjawab “*alif bismillah* itu telah dicuri oleh iblis”. Oleh karena itu apabila kita menulis *bismillah* itu dianjurkan untuk memanjangkan *banya*, karena itu berkaitan atau isyarat terhadap firman Allah.³⁴

c. Corak fiqh

Sholeh Darat menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 183³⁵. Dalam ayat tersebut Sholeh Darat menjelaskan bahwa kewajiban puasa telah dilakukan oleh umat terdahulu, menurutnya puasa adalah perantara manusia untuk mencapai ketakwaan kepada Allah karena perintah tersebut langsung

³¹ Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, 13-15

³² Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. 6-7

³³ Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. 6

³⁴ Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. 6

³⁵ Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, 325-326, lihat juga M Ulil Abshor, *Penafsiran Shufistik KH. Sih Darat Terhadap QS. Al-Baqarah ayat 183. Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 19. No. 2. 2018. 212

bersumber dari Al-Qur'an, kemudian beliau juga mengungkapkan bahwa puasa adalah perintah yang umum terjadi, sehingga tidak berat untuk dijalani.

11. Corak Sufistik dalam Penafsiran Tafsir *Fayd Ar-Rahman*

Penafsiran sufi tidak berarti meninggalkan aspek luar atau aspek bahasa akan tetapi pada saat bersamaan dalam penafsirannya menyisir aspek batin yang orientasinya mengatasi masalah mental yang seringkali melupakan esensi kehidupan jiwa, makna batin ini akan memberi tambahan dalam masalah ibadah sehingga dalam upaya hidupnya akan selalu memperbaiki hubungan dengan Allah dan manusia.

Contoh corak sufistik yang terdapat dalam tafsir *Fayd Ar-Rahman* :

a. Corak sufistik dalam Surat *Al-Fatihah* ayat 4

Terdapat dalam kalimat *ملك يوم الدين*, Sholeh Darat menjelaskan ayat tersebut dengan tafsir *Isyari-nya* mengemukakan bahwa menurut ahli makrifat yang dinamakan agama itu adalah agama Islam³⁶, sebagaimana firman Allah.

ان الدين عند الله الاسلام

Artinya : *sesungguhnya agama itu bagi Allah adalah Islam*

Sholeh Darat menjelaskan ayat tersebut dengan berpendapat bahwa sesungguhnya Islam itu mengandung dua pengertian yaitu bisa juga Islam lahir dan Islam batin, Islam lahir adalah Islam yang menyatakan dengan lisan dan melakukan dengan perbuatan anggota badan, Sedangkan Islam batin/rohani itu adalah hati kita terbuka dengan cahaya dari Allah,

Islam rohani itu termasuk cahaya seperti hari atau siang, sedangkan Islam dzahir/lahir itu seperti malam. jadi Islam rohani itu badan kita mengikuti hatinya, hati dan rohnya mengikuti hukum-hukum Allah yang azali yang berupa *qada* dan *qadar*.

Dengan demikian Sholeh Darat menyimpulkan bahwa apabila seseorang hanya berhenti pada Islam jasmani dan hanya menjalankan perintah dan larangan saja sedangkan hatinya tidak menerima *qada* dan *qadar* serta masih gelisah dalam menghadapi kehidupan berarti dia masih dalam keadaan Islam jasmani belum masuk Islam rohani masih jauh atau terhalang dalam kegelapan agama /malamnya agama.

b. Corak Sufistik dalam Surat *Al-Fatihah* ayat 5

Terdapat dalam kalimat *اياك نعبد واياك نستعين* *Hanya kepadamulah kami menyembah dan hanya kepadamulah kami meminta pertolongan.*³⁷

Sholeh Darat menjelaskan ayat tersebut dengan corak sufi yang berpendapat bahwa sesungguhnya ibadah itu dibagi menjadi dua, yang *pertama* adalah ibadah itu dilakukan atau menyembah kepada Allah hanya ingin surga dan menjauhi neraka itulah derajat yang paling rendah yaitu derajatnya orang awam, karena yang

³⁶ Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Fayd ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*.

³⁷ Muhammad Sih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Fayd ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*.

disembah pada hakekatnya adalah surga dan neraka, Tuhan hanya sebagai perantara atau pijakan agar mendapatkan surga dan terhindar dari neraka. Menurut kaidah ahli makrifat setiap yang dicintai itu adalah yang dituju, sedangkan yang dituju adalah yang disembah, sementara yang disembah hanya Allah, Jadi ibadah tingkat pertama ini Tuhannya adalah surga dan neraka

Yang *kedua* menyembah Allah karena ingin mendapatkan kemuliaan dihadapan Allah dengan sebab ibadah itu, menurut Sholeh Darat yang kedua ini lebih baik dari pada yang pertama akan tetapi kurang bagus jika dibandingkan dengan yang ketiga karena pada tingkat kedua ini yang dimaksud bukan Allah Semata maka namanya bukan tauhid.

Sedangkan yang *ketiga* adalah menyembah Allah karena Allah itu adalah tuan dan majikan dan dia adalah hamba-nya yang semestinya menjalankan perintah dan menjauhi larangannya bukan karena surga atau neraka tetapi karena hubungan dia dengan Allah itu adalah hubungan majikan dan hamba.

Jadi Sholeh Darat menyimpulkan bahwa sempurnanya *rububiyah* ketuhanan Allah itu tersebut dimulai dengan ucapan *Alhamdulillah robbil alamin arrahmanirrahim Maliki yaumiddin* kalimat itu merupakan *kamalu rububiyah*/kesempurnaan ketuhanan, Sedangkan permulaan *ubudiyah* itu disebut dalam pengucapan *iyiyaka na'budu* hanya kepadamu kami menyembah, Sedangkan sempurnanya *ubudiyah* itu tersebut di dalam kalimat *waiyyaka nasta'inu*.

Kesimpulan

Sholeh Darat dapat dikatakan sebagai bapak tafsir Asia karena dari beliau tafsir yang tertulis dan dibukukan serta dikaji di beberapa wilayah Asia Tenggara. Tidak heran apabila Tafsir *Fayd Ar-Rahman* disebut sebagai salah satu warisan intelektual Islam di Jawa yang mendapatkan apresiasi luar biasa. Sholeh Darat merupakan seorang ulama tashawuf yang melahirkan karya tafsir pertama di Nusantara dengan bahasa Jawa (Arab pegon), tafsir tersebut terlihat begitu kental terhadap nuansa *isy'ari* ketika menafsirkan Al-Qur'an sehingga unsur *isyari*' dalam penafsirannya dapat memperkaya khazanah tafsir Nusantara.

Daftar Pustaka

- Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanisik*, Semarang: Rasail, 2005.
- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abshor, M Ulil. *Penafsiran Shufistik KH. Shalih Darat Terhadap QS. Al-Baqarah ayat 183*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis. Vol. 19. No. 2. 2018.
- Abu al-fadl Ibrahim, Muhammad. (tahqiq). Mesir: al-Hay'ah al-Misriyah al-Ammah, 1394 H.
- Abu Hafsin (ed), *Al-Qur'an Kita*.
- Ahmad Suyuti, *Percik-Percik kesufian*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 2,
- Ansori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.

- Anwar, Rosihon. *Ulum al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. Ke-2, 2010.
- Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bin Asyari, Saifuddin. “*Metode dan corak penafsiran Al-Qur'an Muhammad said bin umar dalam tafsir nur al-ihsan serta implementasinya dalam penafsiran, dalam skripsi*”, Jakarta: Fakultas Usuluddin, UIN Syarif Hidayatullah.
- Bin Sulaiman At-Tayyar, Musaid. *Fushulun Fii Ushuli At-Tafsir*, Arab Saudi: Dar Ibn Al-Jauzi, 1999.
- Faiqoh, Lilik. *Unsur-unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara*, el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1. No.1. 2018.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Hasan al-'Aridl, Ali. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet ke-1, 2004.
- Kusroni. *Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an*, EL-FURQANIA. Vol. 05. No. 02. 2017.
- M.Masrur, “Kyai Soleh Darat, Tafsir *Fayd Ar-Rahman* Dan RA Kartini”, *Jurnal At-Taqaddum*, vol. 4, No.1. 2012.
- Manna Al-Qatthan, Syaikh, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta:Ummul Qura', 2016.
- Manyhuri, A. Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Depok: Keira Publishing, 2017.
- Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, Semarang: Pustaka Nun, 2004.
- Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Munir, Ghazali. *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani*, Semarang: RaSAIL, 2008.
- Munir, Ghazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani*, Semarang: Walisongo Pres, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nirwana, Dzikri. *Peta Tafsir di Mesir Melacak Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Abad Klasik Hingga Modern*. Jurnal Falasifa. Vol. 1. No. 1. 2010.
- Rouf, Abdul, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Qurisy Shihab*, Depok: Shahifa. Cet 1, 2020.
- Rusli Tanjung, Abdurrahman. Analisis Terhadap Corak Tafsir Adabi *Ijtima'i, Analytica Islamica*. Vol. 3. No. 1, 2014.
- Shabir, Muslich. Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat. Semarang: Kajian Atas Kitab *Minhāj Al-Atqiyā* International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din Vol. 19. No. 1. 2017.
- Shalih bin Umar al-Samarani, Muhammad. *Hidayah al-Rahman* edisi 1, Terjemahan kitab Hidayah al-Rahman, Yogyakarta: CV Global Pres, 2020.

- Shalih bin Umar al-Samarani, Muhammad. *Tafsir Fa'id ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, jilid 1, Singapura: Percetakan Haji Muhammad Amin, 1903.
- Shihab, M Quraisy. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syurbasyi, Ahmad. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an Al Karim*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Ulum, Amirul. *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Global Pres, 2016.
- Warson Munawwir, Ahmad. *AlMunawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Winarco, Andri. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Muhammad Sholeh Al-Samarani*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga. 2016.
- Zaenal Arifin, Mohamad. "Aspek Lokalitas Tafsir Fayd Al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat", *MAGHZA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1. 2018.
- Zuhdi, M Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: kaukaba, 2014.